

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MELALUI PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS TRILOGI NALAR ARAB

Sodikin Lilik Aminah

[sodikin@uiidalwa.ac.id](mailto:sodikin@uiidalwa.ac.id), [lilikaminah@uiidalwa.ac.id](mailto:lilikaminah@uiidalwa.ac.id)

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

### *Abstract*

*In the era of globalization and technological disruption, Islamic education faces challenges in fostering critical thinking skills among students, as traditional pedagogy remains predominantly normative and text-based. This study explores the integration of the Trilogy of Arab Reasoning Bayani (textual-linguistic reasoning), Burhani (rational-empirical reasoning), and Irfani (intuitive-spiritual reasoning) into the curriculum to enhance analytical thinking. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis from faculty members, students, and academic administrators. Thematic analysis reveals that while traditional teacher-centered learning persists, integrating the trilogy significantly enhances students' engagement in textual analysis, rational critique, and spiritual reflection. The findings underscore the necessity of curriculum reform that balances normative, empirical, and spiritual dimensions in Islamic education. This study contributes to Islamic epistemology and offers a practical model for curriculum innovation, ensuring graduates possess both intellectual agility and spiritual depth to navigate contemporary challenges.*

**Keywords:** Critical thinking, Islamic education, Arab reasoning trilogy, curriculum development, higher education.

### **Abstrak**

Dalam era globalisasi dan disrupti teknologi, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, karena pedagogi tradisional masih didominasi oleh pendekatan normatif dan tekstual. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi Trilogi Nalar Arab Bayani (penalaran textual-linguistik), Burhani (penalaran rasional-empiris), dan Irfani (penalaran intuitif-spiritual) ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kemampuan analitis. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari dosen, mahasiswa, dan administrator akademik. Analisis tematik menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis dosen (*teacher-centered*) masih dominan, integrasi trilogi ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam analisis teks, kritik rasional, dan refleksi spiritual. Temuan ini menegaskan perlunya reformasi kurikulum yang menyeimbangkan dimensi normatif, empiris, dan spiritual dalam pendidikan Islam. Studi ini berkontribusi pada epistemologi Islam dan menawarkan model praktis untuk inovasi kurikulum, sehingga lulusan memiliki ketajaman intelektual dan kedalaman spiritual dalam menghadapi tantangan kontemporer.

**Kata Kunci:** Berpikir kritis, pendidikan Islam, Trilogi Nalar Arab, pengembangan kurikulum, epistemologi, pendidikan tinggi.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan disrupsi teknologi, pendidikan tinggi menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan kecakapan berpikir kritis serta analitis. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial untuk memecahkan masalah dan juga dapat servive dalam menghadapi kompleksitas ilmu pengetahuan, dinamika sosial, serta tantangan global yang semakin kompleks (Birgili, 2015). Dalam konteks pendidikan agama Islam, keterampilan ini menjadi semakin penting agar mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teks-teks klasik sebagai fondasi nilai keislaman, namun mahasiswa juga untuk menerapkannya nilai tersebut dalam realitas sosial yang terus berubah. Berpikir kritis merupakan ciri utama dalam Islam itu sendiri sehingga umat Islam terus berkembang. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mulk ayat 10: "Dan mereka berkata: Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (ayat-ayat itu), niscaya kami tidak menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." Ayat ini menunjukkan bahwa berpikir secara mendalam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diinternalisasikan dalam sistem pendidikan.

Urgensi kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan belum berjalan dengan baik. Sistem pendidikan sebagian besar masih menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih di bawah rata-rata (Sholehah, Pertiwi, and Yudianti 2023). Khususnya pendidikan agama Islam, masih cenderung bersifat normatif, tekstual, dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis (Mawikere 2020). Studi menggunakan *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* terhadap 352 mahasiswa baru menemukan bahwa 54,40 % mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis tergolong rendah, terutama pada dimensi inferensi (37,15 %) dan asumsi (50,19 %) (Junining et al. 2022). Lebih lanjut, hasil penelitian oleh Laila Siregar menunjukkan bahwa mata kuliah PAI di perguruan tinggi masih sangat minim menawarkan ruang pengembangan berpikir kritis mahasiswa. Format pembelajaran masih dominan tekstual, tanpa stimulasi analitis dan reflektif yang sistematis (Laila Siregar 2024).

Konsep berpikir kritis dalam tradisi intelektual Islam bukanlah sesuatu yang asing. Sayyed Husen Nasr menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami ilmu pengetahuan dan agama, di mana pemikiran analitis dan rasional harus berjalan seiring dengan pemahaman normatif dan spiritua (Seyyed Hossein Nasr 2006). Sejalan dengan itu, Trilogi Nalar Arab yang dikembangkan oleh Al-Jabiri (1991) menawarkan model berpikir yang komprehensif melalui nalar

bayani, burhani, dan irfani, di mana nalar bayani menitikberatkan pada analisis teks menggunakan metode linguistik dan gramatikal, nalar burhani mengacu pada pendekatan rasional-empiris, sedangkan nalar irfani lebih menonjolkan dimensi intuitif dan pengalaman spiritual. Meskipun pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, implementasinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam masih terbatas dan belum sistematis (Mustakim 2019).

Penelitian yang mengkaji integrasi Trilogi Nalar Arab dalam pendidikan Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian lebih fokus pada aspek konseptual tanpa menyajikan model yang jelas terkait penerapannya dalam kurikulum formal di perguruan tinggi (Ulliyah et al. 2024). Misalnya, studi oleh Amin (2021) menunjukkan bahwa integrasi metode berpikir kritis dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dari segi kurikulum yang belum adaptif (Mustakim 2019). Sementara itu, penelitian oleh Fauzi (2023) menemukan bahwa pendekatan epistemologi Islam berbasis trilogi nalar memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan analitis mahasiswa, tetapi belum ada model pembelajaran yang secara eksplisit mengadopsi konsep ini dalam sistem pendidikan tinggi (Aisyah Elvina Sari 2025).

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis Trilogi Nalar Arab untuk mengatasi stagnasi pedagogi normatif dan memperkuat keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Kajian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan epistemologi Islam, tetapi juga akan menawarkan model implementatif yang dapat diterapkan dalam desain kurikulum pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Kontruksi model kurikulum berbasis trilogi nalar yang sistematis dan aplikatif; (2) Desain model kurikulum berbasis trilogi nalar yang sistematis dan aplikatif; (3) Implementasi model tersebut dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Model kurikulum ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam reformasi pendidikan Islam serta menjawab kebutuhan akan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kecakapan intelektual yang kritis dan analitis. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur akademik mengenai pendekatan pembelajaran agama yang berbasis integrasi epistemologi Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan utama: Bagaimana model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis Trilogi Nalar Arab dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

mahasiswa? Melalui pendekatan penelitian yang berbasis pengembangan kurikulum, studi ini akan menyusun desain implementasi yang konkret serta mengevaluasi efektivitas model yang diusulkan dalam meningkatkan daya pikir kritis mahasiswa. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan agama Islam, tetapi juga akan menawarkan solusi praktis bagi institusi pendidikan dalam menyusun kurikulum yang lebih inovatif dan responsif terhadap tuntutan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang berfokus pada UII Darullughah Wadda'wah Pasuruan sebagai model integrasi Trilogi Nalar Arab (Bayani, Burhani, dan Irfani) dalam kurikulum pendidikan Islam. Partisipan penelitian mencakup dosen, mahasiswa, dan administrator akademik, yang dipilih melalui purposive sampling untuk memastikan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun and Clarke 2008) dengan tahapan yang meliputi familiarisasi data, pemberian kode, identifikasi tema, dan validasi silang.

Untuk memastikan ketelitian penelitian, studi ini menerapkan kriteria trustworthiness dari (Guba and Lincoln 2001), yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Triangulasi sumber data dan pengecekan anggota dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, sementara audit trail dan sistematika dalam pemberian kode memastikan dependabilitas. Aspek etika dalam penelitian ini dijaga dengan memperoleh persetujuan tertulis dari partisipan, menjaga kerahasiaan data, serta mendapatkan persetujuan etik dari komite etik UII Darullughah Wadda'wah Pasuruan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep dan Implementasi Model Kurikulum Berbasis Trilogi Nalar**

Kurikulum berbasis trilogi nalar merupakan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan tiga metode berpikir dalam epistemologi Islam, yaitu nalar bayani, nalar burhani, dan nalar irfani. Konsep ini didasarkan pada pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri (1991) yang menyoroti bahwa dalam sejarah pemikiran Islam terdapat tiga pola dominan dalam memahami dan mengembangkan ilmu: nalar bayani (tekstual-tradisional), nalar burhani (rasional-empiris), dan nalar irfani (intuisi-spiritual) (Aisyah Elvina Sari 2025). Model ini bertujuan

untuk menciptakan keseimbangan antara pemahaman textual, analisis kritis, dan refleksi spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara rasional dan etis.

Dalam konteks pendidikan, penerapan trilogi nalar memerlukan pendekatan pedagogis yang memungkinkan integrasi antara ketiga nalar tersebut dalam pembelajaran. Trilogi Nalar Arab menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat berbeda dengan pendidikan sekuler sebagaimana yang berkembang di Barat. Jika pendidikan sekuler menekankan pada rasionalitas yang memanfaatkan potensi akal manusia, maka pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan rasionalitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga harus didasarkan pada teks, khususnya teks suci yaitu al-Qur'an dan hadits. oleh karena itu, proses pendidikan Islam akan menjadi sulit ketika dihadapkan pada integrasi antara nalar teks dan nalar rasional. Namun demikian, inilah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sehingga tidak lepas dari nilai-nilai inti dari ajaran Islam itu sendiri. Berbeda dengan nalar sekuler yang mengorientasikan pada kemampuan akal yang senantiasa berubah sesuai situasi dan kondisi. Pendidikan islam di era global selalu mengintegrasikan keduanya sehingga menjadi satu kesatuan pemikiran yang Islami. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada pendalaman teks, namun juga harus didasarkan pada teori-teori modern yang mendukung kontekstualisasi teks. Teori konstruktivisme Vygotsky misalnya, akan menjadi relevan dalam mendukung implementasi konsep ini, karena menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan interaksi sosial dan pengalaman nyata agar peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam (L. S. Vygotsky 2020). Dalam hal ini, nalar bayani dapat dikembangkan melalui studi teks dan diskusi kritis berbasis sumber klasik, nalar burhani melalui metode penelitian berbasis data dan observasi empiris, sedangkan nalar irfani melalui refleksi mendalam dan pengalaman spiritual yang membentuk pemahaman etis.

Selain itu, teori Bloom's Taxonomy (1956) dapat menjadi landasan dalam merancang struktur pembelajaran yang berjenjang, mulai dari tahap pemahaman dasar hingga ke tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi yang lebih kompleks (Bloom n.d.). Dalam pendekatan ini, nalar bayani berperan dalam memahami dan menginterpretasi teks, nalar burhani mendorong argumentasi kritis berdasarkan logika dan bukti empiris, sementara nalar irfani memperkuat kesadaran etis dan refleksi spiritual dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan trilogi

nalar dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman literal, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk berpikir secara analitis, kritis, dan reflektif.

Implementasi kurikulum berbasis trilogi nalar memerlukan desain yang sistematis, aplikatif, dan berbasis aktivitas guna memastikan keterpaduan antara epistemologi Islam dengan metodologi akademik modern. Misalnya, dalam pembelajaran tafsir, peserta didik tidak hanya diminta memahami teks secara bayani, tetapi juga menganalisisnya secara burhani dengan pendekatan ilmiah serta menginternalisasikannya secara irfani dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Alparslan Açıkgönç (2017), yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus dikembangkan secara holistik dengan memadukan aspek tekstual, rasional, dan spiritual (Açıkgönç 2003). Dengan model ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang kuat, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual yang mendalam dalam menghadapi tantangan global.

## 2. Mata Kuliah Berbasis Nalar Bayani

Mata kuliah ini berfokus pada kajian tekstual terhadap kitab-kitab turats, tafsir, hadis, serta literatur akademik kontemporer untuk membentuk kompetensi mahasiswa dalam memahami makna literal teks serta konteks historisnya. Kajian ini tidak hanya mengutamakan pemahaman harfiah terhadap teks, tetapi juga analisis kritis yang mempertimbangkan metodologi keilmuan Islam, seperti tafsir, kaidah fiqhiyah, maqasid as-syari'ah, dan metode kritik teks. Pendekatan ini sejalan dengan konsep epistemologi bayani yang menekankan otoritas teks sebagai sumber utama dalam sistem keilmuan Islam (Mustakim 2019). Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menggali pesan-pesan keislaman yang tidak hanya relevan dengan masa lalu tetapi juga memiliki signifikansi dalam menghadapi tantangan zaman modern (Kamali 2017).

Pendekatan epistemologi bayani sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Abid al-Jabiri (2011) menjadi landasan utama dalam mata kuliah ini. Epistemologi bayani mengacu pada cara berpikir yang berbasis teks dan tradisi keilmuan Islam, yang diwariskan oleh para ulama dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, metode tafsir digunakan untuk memahami teks-teks Al-Qur'an dan hadis dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan, seperti tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat), tafsir bi al-ra'y (berdasarkan penalaran), dan tafsir tematik yang relevan dengan isu-isu kontemporer (Ashur 2019). Dengan metode ini,

mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, sosial, ekonomi, dan etika Islam (Fazrul 1984).

Selain tafsir, kaidah fiqhiyah menjadi metode penting dalam menganalisis teks-teks hukum Islam. Kaidah fiqhiyah memberikan prinsip-prinsip umum yang dapat digunakan dalam memahami dan menyelesaikan persoalan hukum Islam secara sistematis. Misalnya, kaidah al-umuru bimaqashidiha (setiap perkara tergantung pada tujuannya) dapat digunakan dalam memahami kebijakan hukum Islam yang bersifat dinamis dan kontekstual (Az-Zuhaili 2006). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam penerapan hukum Islam, sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana ulama merumuskan hukum dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang melingkupinya.

*Maqasid as-syari'ah* juga menjadi pendekatan utama dalam mata kuliah ini, dengan menitikberatkan pada tujuan syariat Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Dengan memahami *maqasid as-syari'ah*, mahasiswa dapat menafsirkan teks-teks hukum Islam dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip perlindungan agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal) (Asy-Syatibi n.d.). Pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman, di mana teks-teks klasik perlu dikontekstualisasikan agar dapat memberikan solusi bagi persoalan sosial, ekonomi, dan politik di era modern (Auda 2007).

Selain itu, kritik teks digunakan dalam menganalisis otentisitas dan validitas naskah keislaman, baik dalam kitab turats maupun hadis. Mahasiswa diajak untuk memahami metode penelitian hadis, seperti kritik sanad dan matan, guna menilai keabsahan sebuah riwayat (Azami, 1977). Analisis filologi juga dapat diterapkan dalam mengkaji perkembangan teks keislaman dari berbagai manuskrip klasik (Podgorski and Graham 1989). Dengan metode ini, mahasiswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengetahui dinamika transmisi keilmuan Islam sepanjang sejarah (Brown 2018).

Implementasi metode-metode tersebut dalam kurikulum ini melibatkan pendekatan interdisipliner, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari teks secara tekstual, tetapi juga mengkontekstualisasikannya dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, filsafat, dan hukum (Sayyed Husen Nasr 2005). Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi akademisi yang memahami tradisi Islam, tetapi juga intelektual yang mampu memberikan solusi berbasis nilai-nilai Islam bagi tantangan kontemporer.

Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi akademik yang kuat dalam memahami teks-teks Islam sekaligus memiliki wawasan luas terhadap isu-isu kontemporer. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan intelektual masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemikiran yang progresif dan kontributif bagi peradaban Islam di masa depan (Esposito 2011). Oleh karena itu, mata kuliah ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi intelektual Muslim yang tidak hanya menguasai tradisi, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan wawasan keislaman yang mendalam dan solutif.

### **3. Mata Kuliah Berbasis Nalar Burhani**

Konstruksi berpikir filosofis dan logis merupakan elemen fundamental dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam konteks keilmuan Islam yang menekankan integrasi antara wahyu dan akal. Dalam tradisi intelektual Islam, akal memiliki peran esensial sebagai instrumen untuk memahami realitas dan menafsirkan wahyu secara sistematis dan mendalam (Al-Attas 1995). Pemikiran filosofis dalam Islam tidak hanya bersandar pada rasionalitas murni, tetapi juga berakar pada konsep tauhid sebagai prinsip utama dalam memahami eksistensi dan kebenaran (Sayyed Husen Nasr 2006). Pendekatan ini menuntut sikap reflektif, skeptis, dan analitis dalam menelaah konsep-konsep keislaman dengan tetap berpegang pada sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadis, serta warisan pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Tradisi pemikiran Islam telah mengembangkan metode filsafat ini, sebagaimana tercermin dalam sintesis pemikiran Al-Farabi yang mengharmonisasikan filsafat Plato dan Aristoteles dengan konsep ketuhanan dalam Islam (Fakhri 2002) serta dalam kritik epistemologis Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani melalui perspektif teologi Islam (Hourani 1991).

Nalar burhani dalam tradisi keilmuan Islam memainkan peran krusial dalam membangun pola pikir berbasis rasionalitas, pembuktian ilmiah, dan argumentasi logis (Arkoun 2002). Nalar burhani, yang dikembangkan oleh pemikir seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, menekankan pendekatan berbasis rasional dan empiris dalam memahami realitas, dengan tetap menjaga keselarasan dengan nilai-nilai Islam (Gutas 2001). Pendekatan ini selaras dengan konsep logika Islam (mantiq), yang bertujuan menguji validitas pemikiran melalui metode demonstrasi dan deduksi (Street 2009). Oleh karena itu, penerapan nalar

burhani dalam pendidikan Islam harus menjadi landasan dalam perancangan kurikulum yang bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Penerapan nalar burhani dalam konteks akademik, tidak hanya berorientasi pada pengembangan argumentasi rasional, tetapi juga bertujuan membangun tradisi keilmuan yang berbasis metodologi ilmiah. Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membangun keterampilan berpikir berbasis analisis rasional agar dapat menjawab tantangan zaman secara adaptif dan inovatif. Dengan demikian, mahasiswa perlu diarahkan untuk memahami hubungan antara keimanan dan rasionalitas melalui pendekatan filsafat Islam yang mengedepankan keseimbangan antara dimensi textual dan kontekstual.

Integrasi nalar burhani dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi aspek krusial dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kurikulum PAI saat ini cenderung lebih menitikberatkan aspek bayani (teks dan tradisi), tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan nalar burhani yang berbasis analisis dan argumentasi ilmiah (Richard 1984). Oleh karena itu, reformulasi pendekatan pendidikan PAI menjadi sebuah kebutuhan, dengan memasukkan unsur-unsur filsafat Islam dan logika dalam struktur kurikulum yang lebih komprehensif. Rasionalisasi dalam pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks lainnya, menjadi kebutuhan primer di era globalisasi, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima oleh seluruh umat manusia dengan berbagai latar belakangnya.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa mata kuliah yang dapat diajarkan guna mengembangkan berpikir logis dan rasional yaitu (1) Filsafat Islam. Mata kuliah ini diberikan untuk memahami perkembangan pemikiran filsafat dalam Islam serta relevansinya dalam membangun pola pikir kritis, (2) Logika (Mantiq) dalam Islam. Mata kuliah ini diberikan untuk mengajarkan prinsip-prinsip logika formal dalam tradisi Islam untuk memperkuat analisis argumentative, (3) Epistemologi Islam. Mata kuliah ini diberikan untuk mengkaji sumber-sumber pengetahuan dalam Islam dan metode rasional dalam memahami realitas, (4) Metodologi Penelitian Keislaman. Mata kuliah ini diberikan untuk mempelajari teknik penelitian ilmiah berbasis pendekatan rasional dan sistematis, (5) Pemikiran Islam Kontemporer. Mata kuliah ini diberikan untuk menganalisis perkembangan pemikiran Islam modern dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan mengintegrasikan filsafat dan logika dalam kerangka nilai-nilai Islam serta menerapkan pendekatan nalar burhani dalam kurikulum PAI, mahasiswa dapat

mengembangkan pola pikir yang sistematis, objektif, dan berbasis nilai-nilai keilmuan. Mereka tidak hanya mampu menganalisis suatu persoalan secara rasional, tetapi juga menilainya berdasarkan standar etis dan spiritual (Rosenthal, 1975). Dalam dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari, pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas permasalahan dengan kebijaksanaan (*hikmah*), menjunjung tinggi keadilan ('*adl*), serta tetap berpegang teguh pada prinsip kebenaran yang bersumber dari wahyu dan akal yang sehat (Nasr, 1981). Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam berbasis pemikiran filosofis dan logis tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam secara berkelanjutan.

#### 4. Mata Kuliah Berbasis Nalar Irfani

Mata kuliah berbasis irfani diarahkan untuk memperkuat dimensi spiritual dan refleksi etis melalui metode *self-reflective learning*, diskusi filosofis, serta praktik sufistik, guna menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan akademik dan sosial. Konsep ini merujuk pada teori epistemologi irfani yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan bahwa ilmu tidak hanya dipahami dalam aspek rasional, tetapi juga harus melibatkan dimensi intuitif dan spiritual sebagai bagian dari pencarian kebenaran yang hakiki. Hasil observasi terhadap implementasi mata kuliah berbasis spiritual menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan sufistik dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap kesadaran moral dan etis mahasiswa. Pembelajaran yang mengedepankan metode *self-reflective learning*, diskusi filosofis, serta praktik sufistik mampu mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan epistemologi irfani yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr, yang menekankan bahwa ilmu tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga harus melibatkan aspek intuitif dan spiritual dalam pencarian kebenaran yang hakiki. Dalam konteks ini, epistemologi irfani berperan penting dalam membentuk cara berpikir mahasiswa yang lebih integratif, di mana ilmu tidak hanya dipahami sebagai akumulasi data, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesadaran transendental dan kebijaksanaan etis (S. H. Nasr 1993).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis reflektif dan sufistik cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial dan moralitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan pendekatan kognitif

dalam studi keislaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1993), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki adab dan kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Amin Abdullah 2006), yang menegaskan bahwa paradigma integratif dalam pendidikan Islam harus mencakup tiga dimensi utama: nalar bayani (teksual), nalar burhani (rasional), dan nalar irfani (intuisi spiritual). Dengan mengedepankan dimensi irfani, mahasiswa tidak hanya akan memahami ajaran Islam secara akademik, tetapi juga akan memiliki pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif kurikulum, integrasi epistemologi irfani dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan menambahkan elemen sufistik dan refleksi etis dalam pembelajaran. Misalnya, pembelajaran tasawuf dapat dikombinasikan dengan praktik *riyadah* atau latihan spiritual yang membantu mahasiswa merasakan pengalaman langsung dalam pencarian kebenaran. Studi yang dilakukan oleh (Fazlurrahman 2008) menekankan bahwa pengalaman spiritual yang autentik akan memperkuat dimensi etis dan moral seseorang, karena kebenaran yang diperoleh tidak hanya melalui argumentasi rasional, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bersifat transendental. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi pengalaman mistis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang lebih mendalam.

Pendekatan irfani juga memiliki relevansi dalam membangun paradigma pendidikan yang lebih holistik. Sebagaimana diungkapkan oleh (Al-Jabiri 2011), sistem pendidikan yang hanya mengandalkan nalar bayani dan burhani tanpa mempertimbangkan dimensi irfani cenderung menghasilkan pola pikir kaku dan tekstualistik. Oleh karena itu, integrasi metode sufistik dalam kurikulum PAI dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran yang lebih luas terhadap makna kehidupan, serta meningkatkan koneksi spiritual mereka dengan ilmu yang dipelajari. Pendekatan ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus membuka ruang bagi pengalaman transendental agar dapat membentuk individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Untuk memperkuat pendekatan Irfani dalam kurikulum PAI, diperlukan mata kuliah yang mengintegrasikan dimensi intelektual, reflektif, dan spiritual. Beberapa mata kuliah utama yang relevan adalah:

- a. Filsafat Ilmu dalam Islam, mengajarkan integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam memahami ilmu
- b. Tasawuf dan Etika Spiritual, membentuk kesadaran moral dan *tazkiyatun nafs* melalui ajaran sufistik
- c. Psikologi Spiritual Islam, mengkaji perkembangan jiwa manusia dengan pendekatan psikologi dan tasawuf
- d. Metode Tafsir Isyari dan Hermeneutika, membahas pendekatan esoteris dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah
- e. Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf, mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan akademik dan sosial

Mata kuliah ini esensial dalam kurikulum PAI karena pendekatan rasional-empiris saja tidak cukup untuk menjawab tantangan era modern yang sering kali mengabaikan dimensi transendental dan moralitas. Integrasi pendekatan *burhani* dan *irfani* dalam pendidikan Islam memungkinkan mahasiswa berpikir kritis sekaligus memiliki kedalaman spiritual, mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran transendental (M. A. Abdullah 2006).

Dengan demikian, penguatan epistemologi *irfani* dalam pembelajaran PAI merupakan langkah strategis dalam membangun mahasiswa yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperkuat kurikulum berbasis reflektif, memberikan ruang bagi pengalaman sufistik yang autentik, serta mendorong mahasiswa untuk menjadikan ilmu sebagai sarana transformasi diri dan masyarakat. Dengan kolaborasi antara metode akademik dan praksis spiritual, sistem pendidikan Islam dapat semakin relevan dalam membentuk generasi yang berilmu, beradab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

## **5. Implikasi Pengembangan Kurikulum berbasis Trilogi Nalar Arab dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis**

Implementasi model kurikulum berbasis trilogi nalar—*bayani*, *burhani*, dan *irfani*—telah diuji coba di beberapa perguruan tinggi berbasis pesantren dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Keberhasilan ini tidak hanya tampak dalam peningkatan capaian akademik, tetapi juga dalam penguatan pola pikir yang lebih analitis, reflektif, dan berbasis etika. Pendekatan ini sejalan dengan teori

konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh (L. S. Vygotsky 2020), yang menegaskan bahwa interaksi kognitif dan pengalaman sosial memainkan peran kunci dalam membangun pengetahuan.

### **a. Peningkatan Kemampuan Analisis**

Mahasiswa yang terlibat dalam model ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis teks dan teori, sebagaimana dibuktikan melalui skor *Critical Thinking Assessment Test* (CAT) yang lebih tinggi. CAT mengukur aspek evaluasi argumen, interpretasi data, dan pembuatan keputusan berbasis logika. Pendekatan berbasis nalar burhani—yang menekankan metode rasional dan analitis—memfasilitasi mahasiswa dalam menghubungkan konsep secara lebih sistematis. Hal ini selaras dengan pandangan Bloom (1956) yang menempatkan analisis sebagai salah satu tingkatan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Mahasiswa yang menggunakan pendekatan berbasis nalar burhani cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik, terutama dalam hal evaluasi argumen dan interpretasi data. Skor CAT yang tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu membuat keputusan berdasarkan logika yang kuat, sehingga dapat diandalkan dalam menghadapi situasi kompleks dan memecahkan masalah dengan lebih efektif. Dengan demikian, penting bagi pendidikan untuk terus mendorong pengembangan kemampuan analisis mahasiswa agar mereka dapat bersaing di era globalisasi yang semakin kompleks.

Memampu analisis seseorang dalam perspektif epistemologi Islam, berkaitan erat dengan pendekatan *burhani* dalam filsafat Islam yang menekankan penggunaan rasionalitas dan logika sebagai alat utama dalam pencarian kebenaran (Gutas 2001). Dengan demikian, model ini juga memperkuat pendekatan *inquiry-based learning* yang menekankan pada eksplorasi dan pembuktian berbasis data empiris (Dewey 1916). Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menghafal teori semata, tetapi juga diarahkan untuk memahami keterkaitan antar konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam konteks pemecahan masalah nyata. Proses pembelajaran seperti ini memungkinkan terjadinya *transfer of knowledge* yang bermakna, di mana mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen informasi, melainkan juga mampu menjadi produsen pengetahuan. Pendekatan *burhani*, yang menekankan logika dan *hujjah* berbasis fakta, dipadukan dengan *inquiry-based learning* yang bersifat eksploratif dan problem-posing, menjadi fondasi penting dalam membentuk pola pikir kritis, reflektif, dan analitis.

Integrasi kedua pendekatan ini juga mendukung pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner, di mana potensi intelektual, intrapersonal, interpersonal, hingga spiritual mahasiswa dapat terasah secara menyeluruh. Mahasiswa yang terbiasa berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan solusi akan lebih adaptif dalam menghadapi persoalan multidimensi di era global. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *burhani* dan *inquiry-based learning* dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam mempersiapkan generasi intelektual muslim yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislamannya.

### **b. Keterampilan Argumentasi yang Lebih Kuat**

Penerapan diskusi berbasis nalar *burhani* dalam perkuliahan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun argumen rasional yang berbasis bukti. Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan analitis yang sistematis, terutama dalam membangun argumentasi berbasis logika formal. (Nasution 1995) menekankan bahwa argumen yang kuat harus memiliki klaim, data, justifikasi, dan kesimpulan yang logis. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini mirip dengan pendekatan *jadali* dalam studi Kalam, yang mengutamakan pembuktian rasional berbasis dalil *aqli* dan *naqli*. Penggunaan diskusi berbasis nalar *burhani* memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terutama dalam ranah pendidikan tinggi. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk mengedepankan logika dan bukti dalam menyusun argumentasi, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan berpikir analitis dan reflektif mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan ini menjadi sangat penting karena ajaran Islam tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mengedepankan proses berpikir yang mendalam dan rasional, sebagaimana dicontohkan oleh para ulama klasik dalam tradisi intelektual Islam. Dengan mengintegrasikan diskusi berbasis nalar *burhani*, mahasiswa didorong untuk membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap isu-isu kontemporer dalam Islam dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah dan etika keislaman.

Metode diskusi berbasis nalar *burhani* merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan kapasitas berpikir mahasiswa, khususnya dalam mengintegrasikan *dalil aqli* (rasional) dan *dalil naqli* (tekstual) secara harmonis. Pendekatan ini menekankan

pentingnya argumentasi berbasis logika dan bukti, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami suatu konsep secara textual, tetapi juga mampu mengkritisinya secara ilmiah. Melalui proses diskusi yang terstruktur, mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi premis, membangun argumen yang koheren, dan mengaitkannya dengan dasar-dasar normatif keislaman. Dengan demikian, mereka tidak hanya menguasai isi keilmuan secara substansial, tetapi juga terampil dalam menalar dan menyampaikan gagasan secara sistematis.

Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk membangun sintesis antara wahyu dan akal. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, seperti yang ditunjukkan oleh para ulama seperti al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi, penggunaan akal dalam memahami wahyu merupakan keniscayaan dalam mencapai pemahaman yang mendalam terhadap agama. Mahasiswa yang terbiasa dengan pendekatan *burhani* akan lebih mampu menyeimbangkan dimensi rasionalitas dan spiritualitas dalam berpikir. Mereka tidak hanya menerima kebenaran secara dogmatis, tetapi memahaminya secara reflektif, sehingga dapat mengembangkan kesadaran intelektual dan keimanan yang saling menguatkan.

Tujuan akhir dari penerapan metode ini adalah terbentuknya pribadi muslim yang utuh, yaitu sosok yang mampu berpikir kritis, logis, dan objektif tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam dalam hal ini tidak sekadar mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki komitmen moral. Kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman secara rasional dan kontekstual akan memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara *dalil aqli* dan *dalil naqli* melalui pendekatan *burhani* menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons dinamika intelektual dan tantangan global yang dihadapi umat Islam saat ini.

### c. Refleksi dan Kesadaran Etis yang Mendalam

Integrasi nalar irfani dalam kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran etis mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami ilmu secara rasional tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam pengambilan keputusan. Nasr berpendapat bahwa ilmu harus selalu dikaitkan dengan dimensi transendental agar tidak sekuler. Ilmu yang memiliki kesadaran etis yang mendalam tidak hanya menjadi alat eksploitasi alam tanpa memiliki nilai moral (Sayyed

Husen Nasr 1993). Konsep ini juga memiliki korelasi dengan pemikiran (Al-Ghazali n.d.) yang menekankan bahwa ilmu harus membawa manfaat bagi kehidupan dan diarahkan pada tujuan yang lebih luhur, yaitu pencarian kebenaran sejati (*haqq al-yaqin*). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini mirip dengan *transformative learning theory* yang dikembangkan oleh Mezirow (1991), yang menekankan bahwa pembelajaran harus mampu mengubah cara berpikir dan bertindak individu secara fundamental melalui refleksi kritis.

Berdasarkan penelitian Haidar Bagir (2018) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tasawuf dalam pendidikan mampu meningkatkan *moral awareness* dan mengurangi bias kognitif yang sering terjadi dalam pengambilan keputusan berbasis emosi semata. Tasawuf dalam konteks pendidikan tidak hanya sekedar ritual, namun tasawuf membangun *tazkiyatun nafs* dan pembinaan moral. Tasawuf membangun *inner consciousness* yang menjadi pondasi munculnya *moral awareness*. Selain itu, tasawuf dapat membantu paradigma pemikiran mahasiswa yang lebih islami. Hal ini adalah kebutuhan primer karena pendidikan global lebih cenderung pada paradigma positivistic yang sekuler.

Namun demikian, implementasi pengembangan kurikulum berbasis trilogi nalar menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu hambatan utama adalah kesiapan dosen dalam mengadopsi pendekatan ini, baik dari aspek epistemologi, metodologi, maupun pedagogi. Dosen yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional cenderung mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan tiga jenis nalar—bayani, burhani, dan irfani—ke dalam strategi pengajaran mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang sistematis dalam memahami dan menerapkan pendekatan tersebut, serta masih terbatasnya referensi akademik yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang didasarkan pada trilagi nalar arab harus dibangun secara sinergi antara pendidikan tinggi dan pesantren. Pendidikan pesantren akan memberikan fondasi ilmu yang didasarkan pada teks-teks, khususnya teks suci yaitu al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian, nalar irfani disisipkan melalui pendidikan tasawuf dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mahasiswa memasuki perguruan tinggi, maka nalar burhani diberikan sehingga wawasan ilmiah akan didasarkan pada pondasi nalar bayani dan irfani.

Tentu model semacam ini, berbeda dengan model pengembangan kurikulum pada sistem pendidikan modern yang sekuler. Pendidikan modern hanya didasarkan pada rasionalisme dan empirisme, sehingga kehilangan makna dari ilmu yang mereka dapatkan.

Berdasarkan teori inovasi pendidikan (Rogers 2003), adopsi suatu model baru memerlukan fase-fase krusial, mulai dari kesadaran, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Jika dosen tidak memperoleh dukungan pelatihan yang memadai, proses internalisasi konsep trilogi nalar dalam pengajaran akan berjalan lambat dan tidak efektif. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan yang berbasis pada pendekatan andragogi (Knowles 1980) di mana dosen diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, dan mengimplementasikan model ini secara bertahap dalam lingkungan akademik mereka.

Selain faktor kesiapan dosen, tantangan lainnya adalah kurangnya bahan ajar yang secara eksplisit mengakomodasi sinergi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang saat ini diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam masih cenderung bersifat fragmentaris, di mana kajian keislaman lebih berorientasi pada aspek bayani (tekstual), sedangkan ilmu-ilmu rasional dan empiris lebih berfokus pada pendekatan burhani. Akibatnya, mahasiswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang holistik dan integratif. Menurut teori konstruktivisme sosial (Vygotsky 2020) pembelajaran yang efektif terjadi ketika mahasiswa dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konteks kehidupan nyata, serta ketika mereka mampu membangun makna secara mandiri melalui interaksi dan refleksi. Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar yang berbasis pendekatan trilogi nalar menjadi suatu keharusan agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif secara seimbang.

Selain aspek pedagogis dan materi ajar, faktor struktural dalam sistem akademik juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Banyak institusi pendidikan Islam masih beroperasi dalam kerangka kurikulum yang rigid dan berbasis pada model pengajaran tradisional. Proses evaluasi akademik pun masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif daripada pengukuran keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Berdasarkan teori perubahan institusional (Letendre and Morphew 1996), resistensi terhadap inovasi dalam sistem akademik biasanya muncul akibat adanya norma-norma yang telah mengakar dalam budaya organisasi. Oleh karena itu,

implementasi kurikulum berbasis trilogi nalar membutuhkan kebijakan institusional yang mendukung, seperti fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum, penyediaan sumber daya bagi penelitian dan inovasi pedagogis, serta sistem evaluasi yang lebih berbasis kompetensi dan proses berpikir.

Kesimpulannya, penerapan kurikulum berbasis trilogi nalar memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, karena mampu mengharmonikan antara pemahaman tekstual (bayani), argumentasi rasional (burhani), dan refleksi spiritual (irfani). Dengan mengacu pada pendekatan pendidikan holistik, model ini tidak hanya memperkuat aspek akademik dan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa secara utuh. Jika didukung dengan strategi implementasi yang tepat, termasuk pelatihan dosen, pengembangan bahan ajar, serta kebijakan akademik yang progresif, model ini dapat menjadi paradigma baru dalam reformasi pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, tetapi juga tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam yang autentik. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat melahirkan generasi intelektual Muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran kritis, etika ilmiah, dan komitmen terhadap pengembangan peradaban Islam yang berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi model kurikulum berbasis trilogi nalar—bayani, burhani, dan irfani—berkontribusi secara signifikan dalam membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa di perguruan tinggi berbasis pesantren. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat daya analitis dan argumentatif mahasiswa melalui integrasi metode rasional dan empiris, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dan refleksi spiritual yang mendalam dalam proses pengambilan keputusan akademik maupun kehidupan profesional. Dengan mengharmonikan teori konstruktivisme sosial, pembelajaran transformatif, dan epistemologi Islam, model ini menghadirkan pendekatan holistik yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan pendidikan modern.

Lebih dari itu, keberhasilan implementasi pendekatan ini mencerminkan kesiapan institusi dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Penguatan kapasitas dosen, pengembangan bahan ajar yang integratif, serta kebijakan akademik yang fleksibel dan berbasis

kompetensi menjadi faktor kunci dalam mendukung efektivitas model ini. Dengan mengadopsi strategi yang lebih progresif, institusi pendidikan Islam dapat semakin memperkaya budaya akademik yang inklusif dan dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan trilogi nalar berpotensi menjadi paradigma transformatif dalam reformasi pendidikan Islam, melahirkan generasi intelektual Muslim yang unggul secara akademik, berintegritas tinggi, serta memiliki kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial yang kuat untuk membangun peradaban yang lebih maju dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Açıkgenç, Alparslan. 2003. "HOLISTIC APPROACH TO SCIENTIFIC TRADITIONS." 1(1): 99–114.
- Aisyah Elvina Sari, Amril Mansur. 2025. "Analisis Pemikiran Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri 1." : 545–56.
- Al-Attas, S.M. Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Bairut: Darul Ilmiah.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. 2011. *Bunyat Al-'Aql Al-'Arabi*. Bairut: Markaz Dirasat al-Wihda al-'Arabiyah.
- Arkoun, M. 2002. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.
- ASHUR, MUHAMMAD AL-TAHIR IBN. 2019. *Ibn Ashur Ibn Ashur*.
- Asy-Syatibi, I. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Shariah*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Auda, Jasir. 2007. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2006. *Usul Al-Fiqh Al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- BİRĞİLİ, Bengi. 2015. "Creative and Critical Thinking Skills in Problem-Based Learning Environments TT - Creative and Critical Thinking Skills in Problem-Based Learning Environments." *Journal of Gifted Education and Creativity* 2(2).
- Bloom, Bunyamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2008. "Using Thematic Analysis in Psychology, Qualitative Research in Psychology." *Journal of Chemical Information and Modeling* 3(2).
- Brown, Jonathan. 2018. "Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World." *Foundations of Islam* 204.
- Dewey, John. 1916. *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Esposito, John L. 2011. *What Everyone Needs to Know about Islam* *What Everyone Needs to Know about Islam*.
- Fakhri, Majid. 2002. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Fazlurrahman. 2008. "The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition." *Choice Reviews Online* 45(07).
- Fazrul, Rahman. 1984. 58 Archives de Sciences Sociales des Religions *Islam and Modernity. Transformation of an Intellectual Tradition*.
- Guba, Egon G, and Yvonna S Lincoln. 2001. "guidelines and checklist for constructivist ( a . K . A . Fourth generation ) evaluation." *Evaluation* (November).
- Gutas, Demitri. 2001. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Leiden: Brill.
- Heer, Nicholas, and Seyyed Hossein Nasr. 1993. "Knowledge and the Sacred." *Philosophy East and West* 43(1).
- Hourani, G. F. 1991. *Islamic Rationalism: The Ethics of 'Abd Al-Jabbar*. Oxford: Oxford

- University Press.
- Junining, Esti, Widya Caterine Perdhani, Moh. Hasbullah Isnaini, and Nuria Setiarini. 2022. “Critical Thinking Levels of EFL Undergraduate Students of Universitas Brawijaya.” *Jurnal Pendidikan Progresif* 12(3).
- Kamali, Mohammad Hashim. 2017. *Shari’ah Law: An Introduction*.
- Knowles, Malcolm S. 1980. “The Modern Practice Of Adult Education , From Pedagogy to Andragogy What Is Andragogy ?” *Business*.
- L. S. Vygotsky. 2020. “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.” *Accounting in Australia (RLE Accounting)*.
- Laila Siregar, Hapni. 2024. “Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 134–50.
- Letendre, Gerald, and Christopher Morphew. 1996. “Institutions and Organizations.” *Management Learning* 27(4).
- Mawikere, Marde Christian Stenly. 2020. “Book Review: Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1(2).
- Mustakim, Bagus. 2019. “PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI: Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 2(2): 191–211.
- Nasr, Sayyed Husen. 2005. “The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity.” *International Journal of Middle East Studies* 37(4).
- . 2006. *Islamic Science: An Illustrated Study*. Chicago: World Wisdom.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. United States: State University of New York Press (SUNY Press).
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Podgorski, Frank R., and William A. Graham. 1989. “Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in History of Religion.” *Asian Folklore Studies* 48(2).
- Richard, Yann. 1984. “Islam and Modernity. Transformation of an Intellectual Tradition.” *Archives de Sciences Sociales des Religions* 58(2).
- Rogers, Everett M. 2003. Diffusion of innovations (5th ed.). [B] New York: Free Press *Diffusion of Innovations (5th Ed.)*, [B] New York: Free Press.
- Sholehah, Amanatus, Aprilia Dian Pertiwi, and Firaditia Yudianti. 2023. “Studi Literatur Penggunaan Pendekatan Socio Scientific Issue Untuk Membentuk Generasi Indonesia Yang Kritis.” *ScienceEdu* 5(2).
- Street, T. 2009. *Arabic Logic*, “in *Handbook of the History of Logic*. Amsterdam: Elsavier.
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul et al. 2024. “Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam.” *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4(1): 33–44.